

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

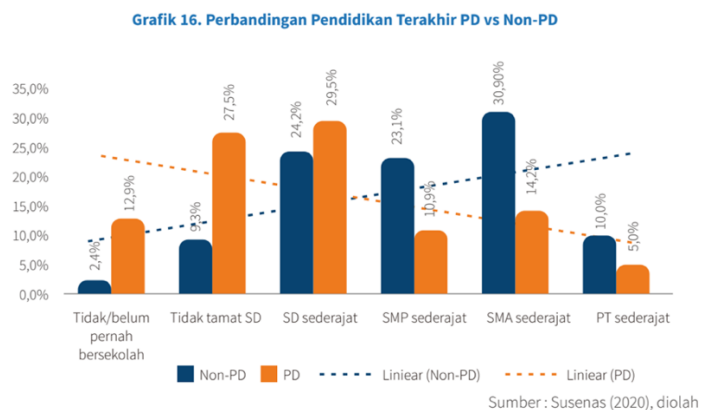
Setiap warga negara di Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana tertulis dalam UUD 1945 pasal 27 sampai 34. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kaum marginal yang lebih sulit mendapatkan hak yang setara sebagai seorang warga negara (Komisi Nasional, 2021). Penyandang disabilitas dikatakan masuk ke dalam kaum marginal karena adanya kesulitan dalam bergabung dalam kelompok kemasyarakatan, mereka seringkali rentan mencapai upaya pemenuhan kebutuhan hidup (Murwaningsih & Wedjajati, 2021). Berdasarkan [UU No. 8 Tahun 2016](#) tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan bahwa, “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Terdapat 4 ragam jenis penyandang disabilitas, meliputi disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik (Dinas Kesehatan, 2018). Dari antara keempat jenis disabilitas tersebut, angka penyandang disabilitas sensorik paling banyak terdata dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang diterbitkan oleh [Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI per Februari 2024](#) terdapat sebanyak 347.009 penyandang disabilitas sensorik, dilanjutkan oleh 317.062 penyandang disabilitas fisik, 288.700 penyandang disabilitas intelektual, dan 80.302 penyandang disabilitas mental.

Data tersebut juga didukung dengan [Hasil Survei Penduduk Antarsensus \(SUPAS\) tahun 2015](#) mengenai persentase jenis kesulitan penyandang disabilitas di Indonesia yang menyebutkan terdapat 8,36% disabilitas dengan kesulitan penglihatan, 3,35% disabilitas dengan kesulitan pendengaran, dan 1,52% disabilitas dengan kesulitan berbicara lancar (Badan Pusat Statistik, 2015). Jenis-jenis

disabilitas tersebut tergolong ke dalam penyandang disabilitas sensorik yang jika digabungkan menduduki peringkat pertama yakni sebesar 13,23%. Persentase ini paling besar dibandingkan dengan jumlah disabilitas lain. Mengutip [UU No.8 tahun 2016](#), definisi dari “penyandang disabilitas sensorik merupakan terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra (penglihatan), disabilitas rungu (pendengaran), dan/atau disabilitas wicara (bicara).”

Berdasarkan [laporan yang dibentuk oleh UNICEF](#) mengenai isu-isu utama yang dihadapi bagi penyandang disabilitas pada Februari 2023, pendidikan termasuk ke dalam salah satu isu kunci yang perlu diselesaikan di Indonesia. UNICEF menjelaskan terdapat perbedaan yang timpang antara jumlah peserta didik penyandang disabilitas yang bersekolah dibandingkan dengan peserta didik non-disabilitas (UNICEF, 2023). Pernyataan ini didukung dengan keberadaan data [SUSENAS 2020](#) mengenai angka pendidikan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa sebesar 12,9% tidak atau belum pernah sekolah, 27,5% tidak tamat SD, 29,5% lulus SD sederajat, 10,9% lulus SMP sederajat, 14,2% lulus SMA sederajat, dan hanya 5,0% lulus perguruan tinggi sederajat. Pada tahun yang sama, angka pendidikan non-disabilitas dari sumber yang sama, menunjukkan 2,4% tidak atau belum pernah bersekolah, 9,3% tidak tamat SD, 24,2% lulus SD sederajat, 23,1% lulus SMP sederajat, 30,9% lulus SMA sederajat, dan sebesar 10% lulus perguruan tinggi sederajat.



Gambar 1.1 Data Angka Perbandingan Pendidikan Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas.

Sumber: Kajian Disabilitas 2021 (Kementerian PPN/Bappenas).

Data di atas menunjukkan bahwa capaian pendidikan penyandang disabilitas relatif rendah, proporsi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas paling banyak hanya mendapatkan jenjang pendidikan sekolah dasar (Nursyamsi et al., 2021). Hal ini kemudian berbanding terbalik dengan peserta didik non-disabilitas yang mampu menamatkan pendidikan hingga ke jenjang SMA (Nursyamsi, et al., 2021).

Laporan UNICEF juga menunjukkan bahwasanya dengan rendahnya angka pendidikan penyandang disabilitas (dalam jenjang SMA dan perguruan tinggi) dan juga ketiadaan partisipasi dalam pekerjaan atau pelatihan menyebabkan tertutupnya akses bagi penyandang disabilitas ke bidang ketenagakerjaan. Data yang diterbitkan oleh [Pusdatik Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia pada tahun 2021](#) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang masuk ke usia kerja (15 tahun ke atas) sebesar 16,52 juta orang, tetapi hanya sebesar 7,1 juta orang yang bekerja (Zulfiyandi et al., 2021). Rendahnya angka ketenagakerjaan akhirnya akan berpengaruh terhadap angka kemiskinan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas (Nursyamsi, et al., 2021).

Isu mengenai akses pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas telah beberapa kali diberitakan pada media. Beberapa contoh pemberitaan terdahulu berjudul [“Penyandang Disabilitas Berhak Akses Pendidikan dan Pekerjaan”](#) oleh Kompas.id yang memberitakan mengenai hak dan kewajiban yang sama bagi penyandang disabilitas, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Liputan ini disertai dengan infografik data, foto, dan teks panjang. Karya lain yang berbicara mengenai topik serupa memiliki judul [“Penyandang Disabilitas Masih Kesulitan Akses Pendidikan Inklusif”](#) oleh Tempo yang membicarakan mengenai realita sulitnya penyandang disabilitas dalam mengakses layanan pendidikan karena adanya beberapa hambatan. Karya terdahulu selanjutnya berjudul [“Sekolah Inklusi, Menyemai Kesetaraan bagi Penyandang Disabilitas”](#) yang diterbitkan oleh Kompas ID, dalam artikel ini, dijabarkan berbagai hambatan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia.

Kebanyakan media daring di Indonesia menerbitkan pemberitaan melalui sebuah situs. Situs merupakan suatu kumpulan-kumpulan halaman yang menampilkan berbagai macam informasi teks, gambar diam atau bergerak, video maupun gabungan dari semuanya, sebuah situs dapat diakses secara cepat, dimana saja dan kapan saja (Syaban et al., n.d.). Berdasarkan Survei dari Reuters yang bertajuk [Digital News Report 2023](#), masyarakat Indonesia paling banyak mendapatkan informasi dari situs media daring, yakni sebesar 84%. Namun, melansir dari The Conversation (2021), kebanyakan situs di Indonesia belum memenuhi standar *Web Content Accessibility Guidelines* sehingga belum aksesibel bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan pra-riset yang dilakukan penulis dengan Suryo Pramono, jumlah media yang telah bersifat aksesibel bagi penyandang disabilitas netra secara menyeluruh tidak banyak di Indonesia. Beberapa contoh di antaranya, hanyalah Detik dan Tempo. Hal ini dapat didukung bahwasanya Indonesia menempati peringkat 47 dalam [Indeks Internet Inklusif](#) pada 2022. Dengan demikian, terdapat kesulitan bagi penyandang disabilitas sensorik dalam mendapatkan informasi dari sumber yang sama dengan non-disabilitas.

Selain itu, penulis juga belum menemukan media Indonesia yang secara spesifik menggabungkan jurnalisme data, sonifikasi data, elemen multimedia, dan penggunaan situs aksesibel. Peliputan yang penulis temui biasanya hanya mengemas isu ini berupa narasi teks dan penyajian data belum disampaikan dengan lebih interaktif kepada pembaca. Dengan demikian, penulis berniat membuat sebuah situs aksesibel berbasis jurnalisme data yang dilengkapi dengan elemen multimedia. Format ini dipilih karena penulis ingin menyajikan bacaan yang mendalam, disertai dengan visualisasi data dan aspek multimedia untuk semakin menarik para pembaca. Penulis juga ingin menyorot penyandang disabilitas sensorik untuk mendapatkan akses informasi yang sama dengan non-disabilitas sehingga keseluruhan situs juga dapat aksesibel.

Definisi jurnalisme data merupakan sebuah bentuk jurnalisme yang menggunakan data sebagai dasar dari sebuah cerita, penggunaan jurnalisme data akan membantu menyampaikan hal kompleks dalam cerita (Bradshaw, 2012).

Pemanfaatan berbagai bentuk visualisasi data akan menjadi cara untuk menyampaikan jurnalisme data (Widiantara, 2021). Dengan penggunaan grafis seperti bagan, grafik, dan peta, visualisasi data akan membantu audiens dalam memahami sebuah pola, identifikasi tren, atau analisis perbandingan (Kharakhash, 2023). Meski demikian, penggunaan visualisasi data harus dipilih tepat agar audiens mampu mendapatkan wawasan, memahami informasi secara mendalam, dan menarik bagi pembaca (Kharakhash, 2023). Dalam tugas akhir yang dibuat oleh penulis, visualisasi data diharapkan akan membuat audiens memahami situasi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sensorik dalam akses pendidikan dan turut terlibat dalam mendorong inklusivitas.

Agar visualisasi data ini dapat pula dinikmati oleh penyandang netra secara baik, penulis kemudian menyediakan data mentah secara tabel agar dapat dibaca dengan pembaca layar, hal ini penulis lakukan setelah melakukan pra-riset dengan Suarise (2024), sebuah organisasi yang menekuni bidang *website* aksesibel bagi penyandang disabilitas. Meski demikian, penulis menambahkan alternatif lain dalam memberikan visualisasi data kepada penyandang netra, yakni penggunaan sonifikasi data. Definisi dari sonifikasi data adalah sebuah upaya menyajikan data dalam bentuk frekuensi suara atau bunyi-bunyian (Lindborg et al., 2022). Penggunaan sonifikasi dapat membuka peluang bagi individu dengan gangguan penglihatan untuk dapat terlibat dalam mengeksplorasi data (Sawe et al., 2020). Meski demikian, penggunaan sonifikasi biasanya hanya bersifat simbolis, misalnya memberikan suara piano dari rendah ke tinggi untuk menandakan penambahan sebuah angka (Sawe et al., 2020). Dengan tidak memberikan angka secara pasti, interpretasi dari sebuah data dapat beragam dan hanya memberikan gambaran dari situasi asli (Sawe et al., 2020).

Selain visualisasi data, penulis juga akan mengadopsi *multimedia storytelling* yang memuat elemen multimedia untuk melengkapi informasi. *Multimedia storytelling* dalam jurnalisme merupakan penggabungan format teks, gambar, video, audio, dan grafik sebagai suatu kesatuan naratif (Krieken, 2018). Krieken (2018) menambahkan bahwa penggunaan elemen multimedia berguna

untuk menarik audiens dalam menyampaikan sebuah informasi yang kompleks secara imersif dan beragam. Penulis akan memasukkan elemen foto, video, dan ilustrasi yang disertai dengan teks alternatif dan *caption* dalam karya tugas akhir milik penulis. Penulis berharap kehadiran elemen multimedia akan semakin menjelaskan situasi dari isu yang diangkat oleh penulis, yakni akses pendidikan bagi penyandang disabilitas sensorik.

Dengan mengangkat isu mengenai penyandang disabilitas sensorik, penulis akan membuat situs hasil karya menjadi aksesibel atau ramah disabilitas, terutama bagi penyandang netra dan tuli. Dalam pedoman aksesibilitas atau lebih dikenal sebagai Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) yang diterbitkan secara internasional oleh World Wide Web Consortium (W3C), situs yang aksesibel setidaknya perlu memiliki 4 kategori utama, yakni *perceivable*, *operable*, *understandable*, dan *robust*. Masing-masing kategori tersebut memiliki fungsinya tersendiri. *Perceivable* berarti konten dalam situs harus dapat “diindra” dengan jelas oleh audiens dari segala kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan melihat dan mendengar. Contoh fitur yang dibutuhkan antara lain, menyediakan teks alternatif (*alt text*) untuk konten yang bersifat non-teks, menyediakan *captions* dan alternatif lain untuk konten multimedia, menerapkan *line spacing*, *letter spacing*, dan *word spacing* sesuai standar, penyediaan *widget*, dan aspek lain seputar pengindraan.

Aspek *operable* berarti seluruh konten haruslah dapat dioperasikan oleh semua kalangan audiens. Hal yang dibutuhkan yakni, membuat semua fitur dapat dioperasikan hanya melalui keyboard, memberi cukup waktu bagi pengguna untuk mengakses konten, tidak menggunakan konten-konten yang menyebabkan pusing atau reaksi fisik lain, menyediakan fitur navigasi untuk memudahkan mencari konten penting, dan sebagainya. *Understandable* berarti semua komponen yang ada dalam situs dapat mudah dimengerti. Dengan demikian, dibutuhkan teks yang dapat dibaca dan mudah dimengerti (tidak terkecuali jika dibacakan oleh orang lain), konten mudah untuk dinavigasi dan penggunaannya dapat diprediksi oleh semua orang, dan sebagainya. Aspek *robust* mendefinisikan bahwa konten haruslah cukup

kuat dan kompetibel agar mampu diinterpretasikan oleh seluruh kalangan, termasuk yang menggunakan fitur pembantu pembaca layar.

Dalam pra-riset yang dilaksanakan oleh penulis bersama dengan Suarise, menyoroti bahwa terdapat tiga tingkatan dalam WCAG, yakni tingkat A, AA, dan AAA (2024). Semakin rendah sebuah tingkat, akan semakin rendah aksesibilitas yang disediakan. Suarise kemudian menjabarkan bahwasanya sebuah situs minimal harus berada pada tingkat AA agar dapat cukup aksesibel bagi penyandang disabilitas. Atas alasan ini, situs yang dirancang oleh penulis akan memenuhi standar AA dalam aksesibilitas. Selanjutnya, pra-riset juga dilakukan oleh penulis bersama dengan Sugiyo dan Suryo Pramono, penyandang netra dari organisasi Mitra Netra. Ketika ditemui pada Mitra Netra pada Maret 2024, keduanya menjabarkan bahwa seluruh situs yang aksesibel haruslah dapat dengan baik dapat digunakan dengan pembaca layar. Kemudian, keduanya memberi tahu penulis mengenai *software* pembaca layar yang biasa digunakan oleh penyandang disabilitas netra, *shortcut* yang biasanya ada dalam sebuah situs untuk memudahkan penyandang disabilitas netra dalam membaca sebuah situs, dan pentingnya penggunaan teks alternatif pada gambar. Informasi ini kemudian akan berguna untuk membuat situs Enabled menjadi aksesibel. Pra-riset juga dilakukan oleh penulis dengan Sartika Purnamasari, Andrea Mahesa, dan Nur Aziza mengenai penyampaian informasi yang tepat bagi teman tuli. Ketiganya menyebutkan dalam penyampaian informasi berbentuk video atau audio, diperlukan penggunaan *caption* atau juru bahasa isyarat agar teman tuli mampu turut “mendengar” hal yang disampaikan (2024). Selain itu, teman tuli juga membutuhkan materi yang lengkap secara teks agar informasi dapat disampaikan dengan baik.

Dengan pengaplikasian jurnalisme data dan *multimedia storytelling* di dalam situs yang aksesibel, penulis berharap Enabled (situs milik penulis) mampu menjadi salah satu pendorong terjadinya pemerataan media yang inklusif, aksesibel, memberikan informasi bagi pembaca, dan mendorong pemerataan hak yang setara kepada penyandang disabilitas sensorik.

1.2 Tujuan Karya

Penulis melakukan perancangan karya situs *multimedia storytelling* dengan topik ketimpangan akses pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas sensorik. Dengan mengangkat isu mengenai penyandang disabilitas sensorik, karya ini tidak hanya ditujukan kepada masyarakat luas, tetapi juga bagi penyandang disabilitas sensorik itu sendiri. Karya ini akan menjadi bagian dari kolaborasi di dalam situs bernama “Enabled”. Karya ini akan memuat *long-form text* yang dilengkapi dengan elemen multimedia berupa foto, video, dan ilustrasi. Selanjutnya, karya ini juga dilengkapi dengan visualisasi data dan sonifikasi data yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Seluruh karya ini akan aksesibel dengan mengikuti panduan dari WCAG. Karya ini akan dipublikasikan dalam website yang dikembangkan secara independen, yakni enabling-disabled.com. Berikut merupakan beberapa tujuan dari pembuatan karya ini,

1. Memproduksi konten informasi yang dapat diakses oleh setiap orang, terutama penyandang disabilitas sensorik.
2. Menghasilkan produk jurnalistik yang mengedepankan inklusivitas bagi penyandang disabilitas.
3. Menyuarakan urgensi mengenai isu pentingnya kesetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1. Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para pembaca mengenai realita ketimpangan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Dengan memberikan informasi berbasis data yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, penulis berharap karya ini dapat menjadi salah satu karya yang menerapkan jurnalisme inklusif secara baik dan dapat menjadi salah satu pelopor pemberian solusi pemerataan akses pendidikan di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan mampu menambah peliputan berbasis jurnalisme data di Indonesia. Selain itu, karya ini diharapkan dapat mendorong media-media di Indonesia untuk menyajikan informasi dan karya yang dapat aksesibel bagi seluruh pembacanya, tanpa terkecuali penyandang disabilitas sensorik di Indonesia.

